

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu kebutuhan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari individu adalah pakaian. Mengingat peran penting yang dimainkan pakaian bagi pemakainya, keberadaannya menjadi suatu keharusan. Setiap individu seharusnya memakai pakaian yang mencerminkan dengan situasi dan konteks untuk memastikan kenyamanan baik bagi diri sendiri ataupun orang lain. Pakaian tidak sekedar berfungsi menjadi kebutuhan dasar, namun juga menjadi sarana untuk mengekspresikan gaya hidup seseorang dan dapat menonjolkan kesenjangan sosial di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dijalankan oleh (Yunita dkk., 2023) Gaya hidup adalah sarana untuk mengekspresikan diri, sementara itu pakaian ialah setiap hal yang berbentuk pakaian dan mempunyai tujuan, mulai dari hiasan dan penutup tubuh hingga identifikasi dan ekspresi sosial.

Manusia telah mengadopsi berbagai gaya hidup yang berbeda di era modern. Hal ini berlangsung hampir di semua kalangan, tidak sekedar di kalangan tertentu saja. Manusia, mulai dari kelas sosial terendah hingga tertinggi, berpakaian berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan, keinginan, bakat, kedudukan sosial, dan kemampuan membeli. Masyarakat kini bisa berpakaian sesuai dengan gaya hidupnya karena beragamnya model pakaian yang ditawarkan. Daya jual yang tinggi dan pakaian bermerek mungkin tidak menjadi masalah lingkungan yang kaya atau makmur, namun bagi lingkungan kelas bawah dengan daya beli terbatas, pakaian mahal dan bermerek bukanlah prioritas utama. Ini tidak berarti bahwa lingkungan ini tidak menghargai gaya atau mode, namun masih harus membeli kebutuhan lain, yang lebih menjadi utama sesuai daya beli.

Tidak setiap orang mampu membeli pakaian branded dengan harga mahal, terutama bagi masyarakat kelas menengah. Jadi, yang berada di kelas menengah ke bawah mengenakan pakaian mahal dan bermerek hanyalah simbolis. Misalnya membeli produk bermerek di pasar yang menjual pakaian bekas.

Perilaku konsumen yang serupa dapat ditemukan, meskipun dalam tingkatan yang berbeda-beda, di hampir setiap lapisan masyarakat. Pakaian bekas dari luar negeri, orang dapat berargumen bahwa itu adalah objek simbolis yang berfungsi sebagai perbaikan. Individu yang memilih harga terjangkau dibandingkan label ternama namun tetap ingin tampil modis. Bahkan dalam budaya yang terobsesi dengan segala hal pakaian baru, gaya terkini, merek global sebagian kecil orang lebih memilih membeli pakaian bekas.

Fenomena membeli pakaian bekas impor kian *familiar* di kalangan masyarakat Indonesia pada beberapa tahun terakhir. Evolusi tren mode impor barang bekas Indonesia kini berkembang pesat. Pada awalnya, kegiatannya melibatkan impor pakaian jadi lama mengurangi kebutuhan untuk membeli pakaian adalah tujuannya. Namun, pakaian bekas yang dikenakan perlahan-lahan mendapatkan popularitas di kalangan masyarakat Indonesia sebagai pernyataan *fashion*. Tiongkok, Jepang, dan Korea merupakan tiga negara pengimpor pakaian bekas terbesar bagi Indonesia. Mula-mula sebagai sumbangan, namun akhirnya barang-barang tersebut dibeli dan dijual. Pembeli pakaian luar negeri bekas biasanya berasal dari berbagai macam generasi seperti Baby Boomers, Millennials, Gen X dan Gen Z semua menjadi penyuka pakaian bekas (Soekarsono dkk., 2023).

Larangan ekspor dan impor barang bekas di Indonesia dimuat pada berbagai peraturan perundang-undangan. Salah satu regulasi utama adalah Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang mencakup pengaturan mengenai barang bekas yang mampu memunculkan dampak negatif bagi lingkungan. Selain itu, Peraturan Menteri Perdagangan juga mengatur mengenai larangan impor barang bekas, terutama yang berkaitan dengan barang-barang tertentu, seperti pakaian bekas dan limbah elektronik, untuk melindungi kesehatan masyarakat dan lingkungan (Moammar, dkk., 2024).

Walaupun peraturan di Indonesia secara tegas melarang impor pakaian bekas, praktik ini tetap berlangsung dan sulit dihentikan, termasuk di Kota Jambi. Bagi banyak orang, barang bekas menjadi pilihan alternatif untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini disebabkan oleh kualitas barang bekas yang masih layak pakai dan harganya yang lebih terjangkau, sehingga membantu masyarakat menghemat

pengeluaran. Hampir di setiap kota, dapat ditemukan lokasi khusus yang menjadi pusat penjualan barang bekas. Salah satu pasar yang menjadi pusat aktivitas jual beli pakaian bekas di Kota Jambi adalah Pasar Angso Duo, yang memiliki beragam fasilitas dan unit usaha yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut. Selain itu, aktivitas jual beli pakaian bekas juga tersebar di beberapa pasar lainnya seperti Pasar Simpang Pulai, Pasar Auduri, dan Pasar Arizona, yang juga menjadi lokasi penting bagi pedagang pakaian bekas dalam menjalankan usahanya.

Tabel 1.1 Jumlah Tempat/ Fasilitas di Pasar Angso Duo Jambi

No.	Fasilitas Pasar (Unit)	Jumlah (Unit)				Jumlah Total	
		Terisi	(%)	Kosong	(%)	<u>Jumlah Total</u>	%
A	B	C	D	E	F	G	H
Blok A							
1.	Ruko	80	15,18	29	11,78	109	14,10
2.	Toko	95	18,02	24	9,75	119	15,39
3.	Kios	352	66,79	193	78,5	545	70,50
Total Blok A		527		246		773	
Blok B							
1.	Ruko	19	50	15	60	34	53,96
2.	Toko	8	21,05	2	8	10	15,87
3.	Kios	11	28,94	8	32	19	30,15
Total Blok B		38		25		63	
Blok C							
1.	Ruko	42	4,62	-	-	42	45,40
2.	Kios	236	25,99	4	21,05	240	25,94
3.	Sayuran	14	1,54	2	10,52	14	1,51
4.	BEJE	44	4,84	1	5,26	45	4,86
5.	Los Ayam	572	62,99	12	63,15	584	63,13
Total Blok C		908		19		925	

Sumber : Kantor Pengelola Pasar Angso Duo Baru Jambi tahun 2024 (data di olah).

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah pedagang yang menempati Pasar Angso Duo di Jambi, serta distribusi ruko dan kios yang telah dibagi berdasarkan blok. Tabel ini juga menyajikan informasi mengenai jumlah tempat yang tersedia di Pasar Angso Duo, lengkap dengan persentase keterisian dan ketidakterediaan. Sebagai contoh, untuk kios BEJE atau pakaian bekas yang menjual pakaian bekas, terdapat total 44 kios, di mana 1 kios belum terisi, yang mencerminkan tingkat

ketidakterisian keterisian sebesar 4,84%. Hal ini memberikan gambaran mengenai dinamika pasar serta potensi pemanfaatan ruang yang ada di lokasi tersebut.

Tabel 1.2 Kode Ball Segel Thrift

No	Kode Ball	Jenis Barang
1.	22H dan J31	Jaket Tebal
2.	J9A dan P16	Celana Katun Wanita
3.	P7S, 269	Celana Hotpans Wanita
4.	P4S	Celana Bahan Pria
5.	P12	Legging Wanita
6.	P15	Celana Jeans 7/8 Wanita
7.	TS7 dan LTLA	Kaos Oblong Lengan Panjang Wanita
8.	SP5	Celana Jogger Wanita
9.	W1A	Crewneck
10.	W2M	Hoodie
11.	W2AAA	Cardigan Rajut
12.	W9	Sweater Rajut Mx Atasan Rajut
13.	LHK	Rajut Tebal
14.	IKIWA	Blouse Sifon
15.	MONKEY	Kemeja Katun Mix Flanen Wanita
16.	L11	Rajut Brukat
17.	L14I	Dress Katun
18.	C3A, CWA dan CW	Ball Anak Tipis
19.	MLB	Blouse Mix Kemeja Bahan katun dan shifon
20.	LTS	Kaos wanita lengan pendek
21.	216	Jaket Jeans Wanita
22.	59CA	Blouse Katun
23.	55SV	Vest Rajut
24.	55SA	Sweater Rajut Tebal
25.	Blazer	Blazer Warna Wanita
26.	CS	Rajut Anak
27.	59	Blouse Katun
28.	CCM	Sweater dan Kardigan Rajut Tebal

Sumber : Pedagang Pakaian Bekas/ BEJE Pasar Angso Jambi, 2024

Isi ball segel biasanya merupakan pakaian bekas yang sejenis, misalnya ball hoodie yang isinya hoodie semua, bal sweater, bal kaos oblong, jaket outdoor, celana jeans, dan lainnya. Kesuksesan penjual thrift juga dapat dilihat dari jenis ball yang di ambil, ball segel dengan kode Jepang seperti *ikiwa* dan *monkey* biasanya lebih diminati dan paling banyak di ambil oleh pedagang pakaian bekas di Pasar Angso Duo karena isi ball cenderung bagus dan minim *reject* (rusak) . Ball Jepang juga biasanya memuat pakaian dengan ukuran beragam dari ukuran kecil hingga

besar dibandingkan ball korea yang biasanya dominan memuat ukuran pakaian kecil.

Tabel 1.3 Daftar Harga dan Jenis Pakaian Bekas

No	Jenis Pakaian	Kisaran Harga (Rp)
1.	<i>Crewneck</i> (Sweater)	40.000
2.	Celana Katun Perempuan	45.000
3.	Celana Dasar Laki Laki	50.000
4.	Dress	40.000
5.	Rok Katun	35.000
6.	Atasan dan bawahan Jeans	50.000
7.	Rajut Tebal	40.000
8.	Rajut tipis	25.000
9.	Jaket	85.000
10.	Pakaian anak anak	10.000
11.	Blazer	60.000
12.	Atasan atau blouse	35.000
13.	Kemeja flannel	50.000
14.	Kaos Laki laki	35.000

Sumber : Pedagang pakaian bekas di Pasar Angso Duo Jambi, 2024

Tabel 1.3 menyajikan daftar jenis pakaian bekas yang umum dijual di Pasar Angso Duo Kota Jambi beserta kisaran harga jualnya. Kisaran harga tersebut menunjukkan bahwa barang-barang yang ditawarkan relatif terjangkau, mulai dari Rp10.000 untuk pakaian anak-anak hingga Rp85.000 untuk jaket. Strategi penetapan harga ini berupaya menyesuaikan kualitas barang dengan daya beli masyarakat, sekaligus menjaga persaingan yang sehat antar pedagang. Meskipun harga yang kompetitif berpotensi meningkatkan daya tarik konsumen, pendapatan pedagang tidak semata-mata bergantung pada harga jual, tetapi juga pada volume penjualan yang berhasil dicapai.

Dalam konteks ini, pendapatan pedagang sangat dipengaruhi oleh kecermatan dalam memilih jenis barang yang sesuai dengan permintaan pasar serta ketepatan waktu dalam menjualnya. Barang-barang yang tidak mengikuti tren cenderung lebih lama terjual, sehingga memperlambat perputaran modal dan menekan pendapatan. Sebaliknya, jika jenis pakaian yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan dan selera konsumen, maka penjualan cenderung lebih cepat dan stabil, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pendapatan. Dengan demikian,

variasi jenis pakaian serta strategi harga yang ditampilkan dalam tabel tersebut menjadi cerminan penting dalam memahami dinamika pendapatan pedagang pakaian bekas di pasar tradisional Kota Jambi.

Fenomena tersebut mengisyaratkan bahwa dinamika pendapatan pedagang pakaian bekas tidak hanya bergantung pada besarnya permintaan semata, tetapi juga ditentukan oleh berbagai faktor lain yang saling berkaitan. Ketika tren pakaian berubah dan penjualan mengalami penurunan, pedagang bukan hanya menghadapi risiko menumpuknya stok, tetapi juga tantangan dalam mengelola arus kas dan modal usaha. Kondisi ini semakin kompleks ketika upaya untuk meningkatkan pendapatan melalui pemasaran digital belum dioptimalkan secara luas, terutama karena keterbatasan pemahaman teknologi di kalangan pelaku usaha yang sebagian besar berusia lanjut.

Selain itu, pendapatan pedagang juga sangat dipengaruhi oleh besarnya kapasitas modal yang dimiliki, keberagaman barang dagangan yang ditawarkan, serta strategi pemasaran yang dijalankan. Ketiga faktor ini saling terkait dan memiliki kontribusi penting terhadap kelangsungan usaha, terutama dalam menghadapi persaingan pasar dan perubahan perilaku konsumen. Modal usaha memegang peran penting dalam mendukung kelancaran operasional dan memperbesar kapasitas stok barang. Penelitian oleh Yanti dan Sutrisno (2020) menunjukkan bahwa besarnya modal memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan pelaku usaha mikro, karena memungkinkan pedagang memiliki variasi produk yang lebih luas dan memperbesar daya saing. Sementara itu, variasi barang dagangan juga menjadi faktor yang menentukan ketertarikan konsumen. Menurut Ginting dan Hubeis (2016), keberagaman produk yang ditawarkan mendorong peningkatan jumlah pembeli karena konsumen cenderung memilih pedagang dengan pilihan barang yang lebih banyak dan sesuai kebutuhan.

Di sisi lain, strategi digital marketing semakin menjadi faktor penting dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Studi oleh Fatimah Zahara dkk. (2025) dalam menegaskan bahwa penggunaan media sosial dan platform digital secara efektif dapat meningkatkan pendapatan pedagang, terutama dalam menarik pelanggan dari luar pasar tradisional. Ketiga variabel tersebut—modal, variasi dagangan, dan

digital marketing—memiliki kontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap peningkatan pendapatan pedagang pakaian bekas, khususnya di wilayah urban seperti Kota Jambi.

Untuk menggambarkan keterkaitan antara ketiga variabel tersebut dengan pendapatan pedagang secara lebih mendalam, penelitian ini difokuskan pada empat lokasi utama perdagangan pakaian bekas di Kota Jambi, yakni Pasar Angso Duo, Pasar Arizona, Pasar Aurduri, dan Pasar Simpang Pulai. Keempat pasar ini dipilih karena dikenal luas oleh masyarakat sebagai pusat penjualan pakaian bekas impor yang menawarkan harga terjangkau namun tetap layak pakai, bahkan dalam beberapa kasus, kualitasnya hampir setara dengan pakaian baru. Keberadaan pasar-pasar tersebut tidak hanya merepresentasikan aktivitas ekonomi sektor informal, tetapi juga mencerminkan pola konsumsi masyarakat yang semakin adaptif terhadap tren dan keterbatasan daya beli. Dengan mengkaji aktivitas pedagang di lokasi-lokasi tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan, baik dari sisi permodalan, strategi pemasaran, maupun keragaman produk yang ditawarkan.

Hal ini membuat penulis ingin mengetahui pendapatan pedagang pakaian bekas di Kota Jambi. Atas dasar tersebut, hal ini menjadi latar belakang penulis dalam mengangkat Judul “**Determinan Pendapatan Pedagang di Toko Pakaian Bekas di Kota Jambi**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan sebelumnya, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi pedagang Pakaian bekas di Kota Jambi?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pendapatan usaha pedagang pakaian bekas di Kota Jambi?

1.3. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi pedagang pakaian bekas di Kota Jambi.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha pedagang pakaian bekas di Kota Jambi.

1.4. Manfaat Penelitian

Temuan dari penelitian ini di harapkan mampu memberikan manfaat yaitu :

1. Manfaat Secara Akademisi.

Temuan dari penelitian ini harapannya bisa menjadi referensi yang berguna untuk peneliti selanjutnya yang sehubungan dengan persoalan yang dikaji dan juga penelitian ini dapat memperkaya teori-teori ekonomi mikro dengan memberikan wawasan tentang bagaimana pasar pakaian bekas beroperasi di konteks lokal.

2. Manfaat secara Praktisi.

Manfaat praktis dari penelitian ini sangat luas dan mampu memberikan dampak positif baik untuk pedagang pakaian bekas, konsumen, pemerintah, maupun calon investor dan pengusaha baru. Ini menunjukkan bagaimana hasil penelitian bisa digunakan untuk perbaikan operasional, kebijakan, dan strategi Kota Jambi secara praktis.